

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Seorang peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial sehingga kerap menghadapi berbagai gejolak batin yang berpotensi menimbulkan beragam permasalahan (Saragih & Harahap, 2024: 1049). Hal ini menyebabkan peserta didik mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu positif atau pun negatif tergantung dari bagaimana peserta didik menerima faktor tersebut, seperti dari keluarga, teman sebaya, sekolah, media sosial, kondisi ekonomi, maupun lingkungan fisik. Di antara faktor-faktor tersebut, sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosional remaja.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang sering dijumpai pada peserta didik di sekolah tempat penelitian berlangsung, antara lain: (1) penurunan semangat belajar, yang terlihat dari peserta didik yang enggan mengerjakan tugas, sering datang terlambat, mengalami penurunan prestasi, hingga membolos; (2) kurang disiplin, misalnya keterlambatan hadir ke sekolah dan pelanggaran peraturan seperti pulang sebelum jam pelajaran berakhir; (3) rendahnya rasa percaya diri, ditunjukkan dengan perasaan tidak

nyaman baik dalam aspek sosial maupun akademik, sehingga cenderung bersikap introvert, menyendiri, dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya; (4) munculnya gerombolan atau kelompok-kelompok kecil yang menimbulkan perpecahan dalam kelas serta memicu hubungan pertemanan yang tidak sehat (toxic); dan (5) kesulitan dalam mengendalikan diri, yang tampak dari kecenderungan peserta didik untuk mudah terlibat konflik karena emosi yang belum dapat dikelola dengan baik. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga tantangan dalam aspek sosial dan emosional. Dengan demikian, pentingnya kecerdasan emosional menjadi semakin nyata, karena kemampuan ini berperan dalam membantu peserta didik mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif dan sehat.

Bagi peserta didik, berbagai kenyataan dan keadaan yang menimbulkan kesulitan sering kali dirasakan sebagai tekanan, beban, ataupun tantangan tersendiri. Pada masa ini, mereka tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mulai memikirkan arah pendidikan dan karier di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan dan kualitas diri yang baik agar mampu menghadapi setiap persoalan dengan bijak (Rifki & Anisah, 2021: 65). Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik, akan memiliki kesejahteraan emosional yang stabil. Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang dimiliki dengan memanfaatkan kecerdasan pikirannya. Selain itu, kecerdasan emosional

juga mencakup keterampilan individu dalam mengenali dan memahami emosi diri maupun orang lain, lalu mengelolanya secara tepat sehingga emosi tersebut dapat dikendalikan serta disalurkan sesuai dengan kondisi atau situasi yang sedang dihadapi (Alkatiri & Susilarini, 2025: 14).

Dalam konteks keislaman, kecerdasan emosional disebut juga dengan *Tazkiyatun nafs*. Imam Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* sebagai proses penyucian jiwa dari berbagai kotoran, baik lahiriah maupun batiniah. Beliau menekankan bahwa penyucian diri ini mencakup upaya menjauhkan diri dari kecenderungan untuk membanggakan fitrah diri. Pemikiran ini berangkat dari keyakinan kaum sufi bahwa jiwa manusia pada dasarnya suci, namun menjadi ternodai ketika berkonflik dengan jasad dan nafsu. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* dipahami sebagai usaha membersihkan jiwa dari sifat buas, sifat kebinatangan, serta godaan setan, lalu menggantinya dengan sifat-sifat ketuhanan (Hijrah, 2022: 19). Ibnu Qayyim menegaskan bahwa *tazkiyatun nufus* memiliki peran yang sangat penting sebagai jalan utama untuk meraih kebahagiaan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat, sekaligus sebagai sarana untuk semakin dekat dengan Allah SWT (Anwar & Murtadho, 2025: 177).

Dalam Pasal 4 ayat 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Artinya, pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menyentuh aspek emosional dan

spiritual. Dengan pendidikan yang berkualitas, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Karena tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik ini bisa diperoleh jika jiwa peserta didik sudah benar-benar bersih dan suci dari segala kotoran jiwa (Mutholingah, 2021: 69).

Namun dalam kenyataannya, peserta didik tidak dapat menghadapi tantangan emosional tersebut secara mandiri. Dibutuhkan pendampingan dari tenaga profesional di sekolah, yaitu guru bimbingan dan konseling (BK), yang memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Bimbingan dan konseling sendiri merupakan kegiatan pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami kesulitan, dengan tujuan agar permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Dalam ranah pendidikan, konselor disebut sebagai guru BK yang bertugas membantu peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya, serta mengantisipasi masalah yang mungkin dihadapi di masa depan. Peran guru BK tidak hanya sekadar menjadi pendengar, tetapi juga pembimbing yang mampu memberikan solusi relevan sesuai kebutuhan peserta didik. Layanan konseling yang efektif terbukti dapat membantu peserta didik mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki hubungan sosial, serta mendukung prestasi akademik. Dengan demikian, guru BK memiliki peran penting tidak hanya dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga dalam

membentuk generasi yang matang secara emosional dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Akan tetapi, realita di lapangan menunjukkan bahwa peran guru BK tersebut belum berjalan optimal. Masih banyak peserta didik yang belum memahami fungsi layanan BK secara menyeluruh, enggan memanfaatkan konseling, dan belum merasakan manfaatnya dalam mengelola emosi maupun menyelesaikan konflik sosial. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara peran ideal guru BK dengan pelaksanaan di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana optimalisasi peran guru BK dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah:

1. Faktor apa yang menyebabkan ketidakstabilan emosi pada peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah?
2. Bagaimana guru BK melakukan layanan bimbingan konseling dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru BK dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan untuk penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan ketidakstabilan emosi pada peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan guru BK melakukan layanan bimbingan konseling dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merujuk pada manfaat atau dampak yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian, baik dalam memperluas pengetahuan, menyelesaikan masalah praktis, mendukung penyusunan kebijakan, maupun meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan yang penulis sebutkan, yakni:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam memahami peran guru BK dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik. Hasilnya memperkaya literatur Bimbingan dan Konseling Islam dengan mengintegrasikan nilai Islami dan psikologi modern dalam pendidikan madrasah, sehingga tidak hanya menyoroti aspek psikologi umum, tetapi juga keseimbangan akal, hati, dan spiritual dalam pembinaan emosional.

- b. Dapat memperluas literatur di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama pada ranah Pendidikan. Dengan memperluas pemahaman tentang peran kecerdasan emosional dalam keberhasilan belajar peserta didik, temuan ini dapat memperkaya kurikulum Bimbingan dan Konseling Islam dengan perspektif baru mengenai hubungan antara pengelolaan emosi, pembinaan akhlak, dan prestasi akademik, sekaligus menguatkan posisi BK Islam secara teoretis dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam merancang strategi layanan yang lebih efektif, khususnya pada aspek kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, motivasi belajar, dan keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini memberikan gambaran nyata tentang permasalahan emosional sekaligus solusi yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam.
- b. Dari sisi kelembagaan, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan BK di madrasah, baik melalui penyediaan sarana, peningkatan kompetensi guru BK, maupun pengintegrasian nilai Islami dalam program konseling. Dengan demikian, penelitian ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan BK di madrasah.
- c. Bagi mahasiswa jurusan BK Islam, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami keterkaitan antara teori konseling

modern, kecerdasan emosional, dan nilai Islami. Hal ini dapat memperkaya literatur penelitian mahasiswa sekaligus mendorong mereka melakukan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih luas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam institusi pendidikan, terutama dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan psikologis maupun hambatan pribadi yang berkaitan dengan akademik, sosial, maupun emosional. Peran tersebut tidak hanya sebatas sebagai pembimbing, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator dan motivator. Guru BK mendampingi peserta didik agar mampu mengenali potensi, kekuatan, dan kelebihan yang dimilikinya, sekaligus membimbing mereka untuk dapat mengambil keputusan yang bijak terkait arah hidupnya (Indraswati & Fithriyana, 2025: 61).

Dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu keterampilan yang mencakup beberapa aspek penting. Keterampilan ini meliputi kemampuan individu untuk mengenali serta memahami perasaan yang muncul pada dirinya sendiri maupun orang lain, kecakapan dalam memotivasi diri agar mampu bertahan dan berusaha mencapai tujuan, serta kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi, baik emosi pribadi maupun emosi yang muncul dalam interaksi sosial. Goleman menegaskan



bahwa kecerdasan emosional tidak hanya sebatas konsep teoretis, melainkan memiliki penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya dapat terlihat dalam berbagai bidang, seperti lingkungan keluarga, kesehatan mental dan fisik, dunia pendidikan, hingga ranah karier dan profesionalitas (Saparwadi & Sahrandi, 2021: 17).

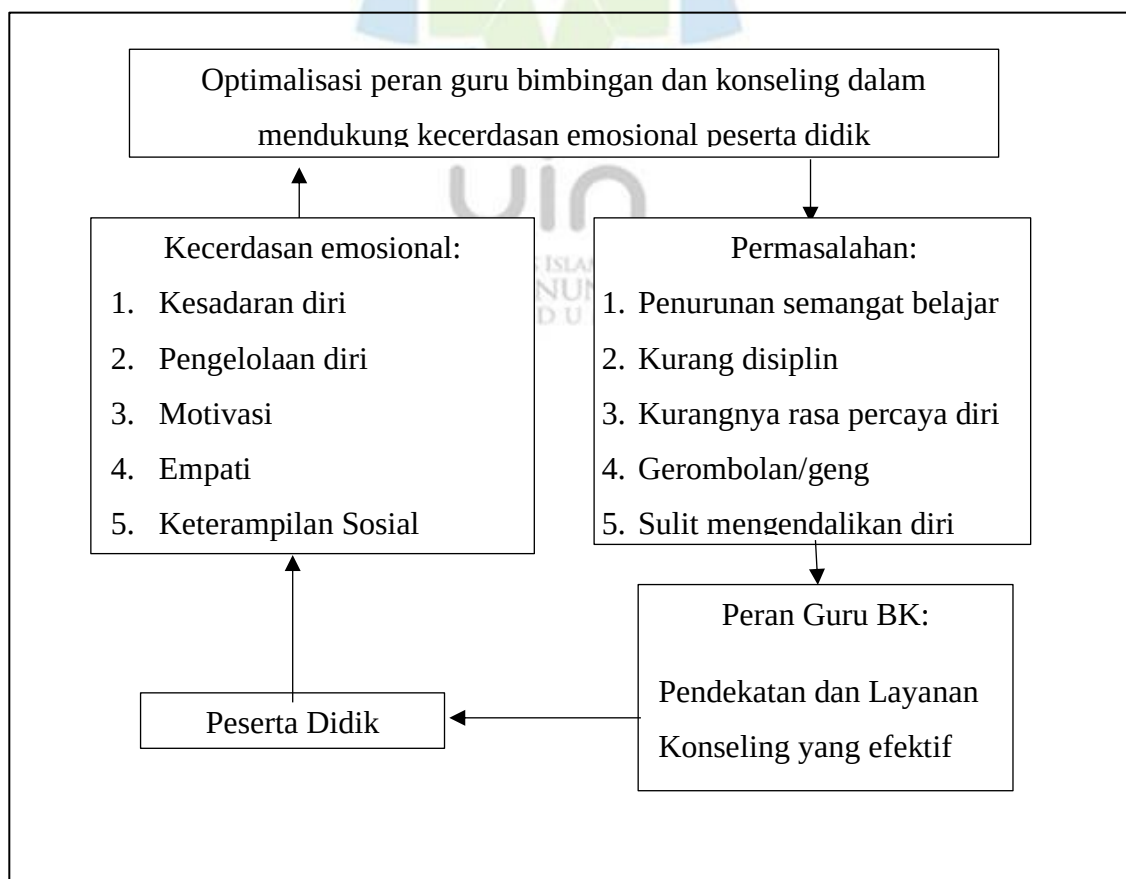
Lebih lanjut, Goleman merinci kecerdasan emosional ke dalam lima indikator utama, yaitu a). Kesadaran Diri, b). Mengelola Emosi, c). Memotivasi Diri Sendiri, d). Mengenali Emosi Orang Lain, e). Membina Hubungan. Dalam konteks peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung kecerdasan emosi peserta didik, teori kecerdasan emosional dapat memberikan wawasan yang berharga, teori ini menyoroti pentingnya kemampuan mengelola emosi untuk keberhasilan pribadi dan sosial. Teori ini juga memperkuat perlunya guru BK untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, pengembangan kecerdasan emosional memiliki kesesuaian dengan konsep *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dengan cara menghilangkan sifat-sifat buruk, lalu menggantinya dengan akhlak yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam (Hijrah, 2022: 17). Tujuan *tazkiyatun nafs* yaitu untuk menyeimbangkan antara ibadah, adat dan akhlak manusia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru BK memiliki posisi strategis dalam membimbing peserta didik, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional mereka. Melalui pendampingan yang terarah, guru BK membantu peserta didik

belajar mengenali emosi, mengelola stres, serta menumbuhkan motivasi internal yang kuat. Lebih jauh, peran ini diperkuat dengan nilai-nilai spiritual melalui *tazkiyatun nafs*, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara emosional, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan diri dalam menjalani kehidupan.

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan representasi atau panduan berpikir yang menunjukkan hubungan antara konsep, variabel, atau gagasan yang menjadi fokus penelitian. Kerangka ini berfungsi untuk menentukan arah penelitian sekaligus menjadi acuan dalam menganalisis data dan menjawab pertanyaan penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar tersebut menggambarkan hubungan antara peran guru bimbingan dan konseling (BK) dengan upaya mendukung kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Aspek-aspek ini penting dimiliki oleh peserta didik agar mampu mengelola emosi dengan baik, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta tetap termotivasi dalam proses belajar. Namun, dalam kenyataannya masih banyak permasalahan yang muncul di sekolah, seperti penurunan semangat belajar, kurang disiplin, rendahnya rasa percaya diri, munculnya kelompok atau geng yang kurang positif, hingga kesulitan dalam mengendalikan diri. Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan rendahnya kecerdasan emosional peserta didik.

Dalam konteks ini, guru BK memiliki peran penting melalui pendekatan dan layanan konseling yang efektif. Melalui perannya, guru BK dapat membantu peserta didik mengenali, memahami, serta mengelola emosinya, sekaligus memberikan motivasi dan bimbingan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, optimalisasi peran guru BK diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dan berkontribusi pada keberhasilan mereka baik dalam bidang akademik maupun sosial.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian merupakan sebuah tahapan yang sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dan informasi guna menjawab pertanyaan penelitian.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ar-Rosyidiyah, Jl. Cikuda No.001, Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan data yang akan dijadikan objek penelitian, serta akses lokasi yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang mungkin diperlukan untuk penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **a. Paradigma**

Paradigma penelitian adalah cara pandang atau perspektif yang digunakan peneliti dalam melihat realitas, mempelajari fenomena, memilih metode, dan menafsirkan temuan. Paradigma ini menjadi dasar atau pedoman yang menentukan masalah yang diteliti serta jenis penjelasan yang dapat diterima dalam penelitian (Uno, 2020: 2).

Paradigma keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa realitas sosial itu dibuat atau dibentuk oleh manusia melalui interaksi dan pengalaman mereka. Jadi, apa yang dianggap “benar” dalam masyarakat tidak selalu sama dan bisa berbeda tergantung siapa yang melihat (Dwijayanti & Karono, 2021: 6)

#### b. Pendekatan

Penelitian kualitatif ini digunakan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini dilakukan dengan cara memahami pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu, dengan menekankan deskripsi dan interpretasi pengalaman mereka. Pendekatan fenomenologi ini dapat menggali pengalaman subjektif peserta didik dalam interaksi dengan guru BK untuk memahami bagaimana mereka merasakan dan menafsirkan dukungan yang diberikan oleh guru BK.

#### 3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan konkret mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada data berbentuk kata-kata, kalimat, ataupun narasi, sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada angka atau perhitungan statistic (Abubakar, 2021: 7). Data dalam penelitian kualitatif biasanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, catatan lapangan, serta dokumen yang relevan dengan objek penelitian.

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Sidiq & Choiri, 2019).

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Berikut penjelasan mengenai jenis data dan sumber data yang peneliti gunakan;

##### a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan atau fokus penelitian yang diajukan dalam fokus penelitian dan tujuan penelitian. Data yang dimaksud dapat berupa fakta, angka, pendapat, atau informasi lainnya yang dikumpulkan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami ketidakstabilan emosi di MA Ar-Rosyidiyah
- 2) Layanan bimbingan konseling dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah
- 3) Tantangan yang dihadapi guru BK dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah

##### b. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat atau pihak yang menyediakan informasi atau data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data ini sangat penting karena kualitas dan validitas data sangat

mempengaruhi hasil penelitian. Abubakar (2021: 57) menjelaskan dalam bukunya bahwa sumber data secara umum adalah subjek atau objek tempat data diperoleh dalam suatu penelitian, yang bisa berupa orang (responden), benda, gerakan, maupun peristiwa tergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan seperti kuesioner, wawancara, atau observasi. Ada dua jenis sumber data, yakni:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan. Menurut Sari & Zefri (2019) data primer adalah data informasi yang didapatkan dari tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi dan wawancara (Arvyanda et al, 2023: 71). Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah guru BK, kepala sekolah dan peserta didik di MA Ar-Rosyidiyah.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain selain sumber asli dalam penelitian. Data sekunder yang peneliti gunakan yakni; Buku, Artikel Jurnal, wawancara, Dokumentasi, Dan sumber lainnya.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang topik penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai objek yang diteliti (Hamed & Anshori, 2022: 112). Penelitian ini melibatkan lima informan yang dianggap memiliki banyak informasi mengenai objek yang diteliti sehingga mereka dapat memberikan data yang dibutuhkan tentang topik penelitian, yakni satu orang guru BK, satu orang kepala sekolah dan tiga orang peserta didik MA Ar-Rosyidiyah.

Unit analisis dalam penelitian kualitatif merujuk pada tempat atau subjek yang menjadi fokus pelaksanaan penelitian. Apabila individu menjadi unit analisisnya, maka hasil penelitian akan diarahkan pada pengkajian perilaku, pandangan, opini, atau sikap dari individu tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik.

### b. Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan Informan tidak dilakukan secara acak, melainkan ditentukan oleh peneliti berdasarkan siapa yang dianggap paling mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* (Pemilihan Berdasarkan Tujuan), Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.



Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki wawasan mendalam dan relevan terhadap topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik ini bisa bervariasi, tergantung pada jenis data yang dibutuhkan, dan mencakup metode seperti wawancara, observasi, survei, kuesioner, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Observasi dapat dilakukan secara langsung, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai perilaku, kejadian, atau proses yang sedang diteliti. Abubakar (2021: 90) menjelaskan bahwa observasi merupakan proses mengamati dan mencatat fakta-fakta yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kegiatan ini menjadi landasan utama dalam ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan memperoleh data yakni fakta-fakta tentang realitas melalui aktivitas observasi.

b. Wawancara

Menurut Fadhallah (2021) Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih yang biasanya dilakukan secara langsung, di mana satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai responden. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh atau menghimpun informasi, dengan cara pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan guna mendapatkan jawaban dari narasumber (Devi et al, 2022: 69).

c. Dokumentasi

Menurut *American Library Association* (ALA): Dokumentasi adalah proses atau produk dari pengumpulan, pengelolaan, dan penyajian informasi tertulis atau visual. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diarsipkan dapat diakses, dipertahankan, dan dimanfaatkan secara efektif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian akurat dan dapat dipercaya. Teknik ini bertujuan untuk menjamin bahwa data yang diamati dan diteliti mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini digunakan Teknik Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah upaya peneliti menggunakan berbagai sumber informasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Tujuannya agar suatu fenomena dapat dipahami secara lebih menyeluruh, karena ditinjau dari

sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber, peneliti bisa memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya (Nurfajriani et al, 2024: 827).

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Tujuannya agar peneliti bisa menemukan tema-tema penting dan menyusun kesimpulan sementara berdasarkan data yang ada. Proses ini dimulai dengan memeriksa semua data yang sudah terkumpul, seperti hasil wawancara, catatan pengamatan, dokumen pribadi atau resmi, foto, dan sumber lainnya (Kurniasih et al, 2021: 6).

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Ada beberapa tahapan dalam melakukan proses analisis data menurut Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022: 150), yakni;

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian atau *Display*

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks. Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menganalisis dan menganalisis tema-tema yang muncul dari data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis meliputi pengkodean data dan pengelompokan menjadi tema utama yang relevan, seperti kondisi kesejahteraan emosional peserta didik, proses layanan guru BK, dan hasil yang dicapai. Analisis tematik dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna mendalam dari data kualitatif dan mengungkap pola yang berkaitan dengan peran guru BK dalam mendukung kesejahteraan emosional peserta didik.